

ANALISIS TAWAR DARI SUKU KUTAI DI DESA MUARA KEDANG KECAMATAN BONGAN KABUPATEN KUTAI BARAT DITINJAU DARI BENTUK MANTRA

Mastikah, Syaiful Arifin, Pudawari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Abstrak

Latar belakang penelitian ini yaitu untuk mengangkat dan menggali kebudayaan khususnya kebudayaan tradisi lisan, karena seiring berkembangnya zaman yang semakin modern maka tradisi-tradisi tersebut sudah semakin punah dan sudah tidak dikenal oleh masyarakat luas. Tujuan penelitian ini dilakukan guna mendokumentasikan salah satu tradisi lisan Suku Kutai yang ada di Kalimantan Timur khususnya yang ada di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Penelitian dengan menggunakan metode deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, fakta akurat dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, sadap rekam, penurunan teks cerita dan penerjemahan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ciri mantra (1) berirama ab-ab, (2) bersifat lisan, sakti atau magis, (3) bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius, (4) banyak kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan Tawar dengan masyarakatnya, (1) kegiatan yang melibatkan dukun, (2) kepatuhan terhadap adat dan upacara yang berlaku, (3) aturan-aturan yang wajib dipenuhi oleh dukun serta masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: Tuturan, Tawar Suku Kutai, Mantra

A. PENDAHULUAN

Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara macam kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam bentuk yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, *menemonic device* (Danandjaja, 2002).

Di zaman yang serba modern ini, banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang mantra khususnya anak-anak muda di zaman sekarang. Karena anak muda di zaman sekarang sudah tidak peduli lagi tentang keberadaan mantra. Mereka lebih memilih mempelajari tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan teknologi dibanding mempelajari mantra, khususnya mantra pengobatan. Di zaman lampau mantra memiliki kekuatan yang bisa dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk berbagai macam keperluan hidup sesuai dengan maksudnya namun, di dalam masyarakat terutama perdesaan yang kondisi daerah maupun sosialnya sudah maju, tidak menutup kemungkinan masih ditemukannya kepercayaan-kepercayaan pada benda-benda

ataupun roh-roh yang dipercaya membawa keberuntungan bagi orang-orang yang mempercayai mantra. Demi melestarikan mantra-mantra yang diwariskan secara turun-temurun maka penelitian ini dilakukan.

Salah satu fenomena yang masih terjadi dalam menyikapi sakit tersebut yaitu dengan ritual upacara adat tradisional yang disebut masyarakatnya dengan upacara tawar. Tawar di dalam bahasa Kutai Barat adalah Obat, sedangkan betawar artinya berobat, dan nawari artinya mengobati. Tawar merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada pada masyarakat Kutai yang bertujuan agar orang yang sakit dapat sembuh dari penyakitnya. Tuturan tersebut memiliki makna tersendiri yang apabila dibacakan diharapkan akan mendatangkan perubahan atau penyembuhan. Pengertian sederhana dari tawar ini adalah pengobatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan media dukun. Dukun tersebut yang dipercaya bisa membantu penyembuhan sakit mereka dengan cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau leluhur mereka. Dengan kata lain, tawar ini adalah upacara yang dilakukan dengan memanggil roh-roh halus yang ada di alam gaib agar dapat menyembuhkan penyakit yang di derita. Mantra pengobatan ini sendiri masih sangat berlaku di masyarakat khususnya masyarakat Kutai Barat, karena mereka percaya bahwa mantra ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit yang di derita oleh pasien.

Mantra pengobatan sangat dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit contohnya sakit perut, kesurupan di masuki oleh roh halus, sakit gigi, dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan masyarakat pemilikinya, mantra tersebut harus diturunkan langsung kepada keturunannya. Jika mantra tersebut tidak diturunkan kepada keturunannya maka mantra tersebut tidak akan berguna lagi. Mantra itu akan menjadi sia-sia. Tidak sembarangan orang boleh tahu tentang isi mantra itu karena pemilikinya sangat menjaga kerahasiaan isi mantra tersebut.

Dari penjelasan tersebut di atas, timbul ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam mengenai mantra-mantra (khususnya mantra pengobatan) sebagai salah satu genre sastra lisan. Untuk mantra pengobatan sendiri sudah jarang dilakukannya penelitian oleh peneliti manapun.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan Tawar suku Kutai di desa Muara Kedang sebagai bentuk mantra; dan (2) untuk mendeskripsikan fungsi Tawar di dalam masyarakat suku Kutai di desa Muara Kedang kecamatan Bongan.

B. DASAR TEORI

1. Tuturan

Dalam KBBI (Depdiknas, 2005:1231), yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 1993:20). Sementara Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujaran atau tutur. Fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tertentu dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

2. Mantra

Mantra sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (1988: 558): 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya), 2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa mantra adalah kalimat yang diucapkan dengan diulang-ulang atau dilafalkan secara khusus untuk mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib (KBBI, 2005: 713).

Ciri-ciri mantra menurut Waluyo (1987:8), adalah sebagai berikut: (a) mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama; (b) bersifat lisan, sakti atau magis; (c) bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius; (d) menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Fungsi mantra lain sebagai berikut (Riyono, 2009): (a) fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasehat); (b) fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan); (c) fungsi mantra sebagai toleransi; dan (d) fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif, yaitu berupaya menelaah permasalahan penelitian secara mendalam dan terdeskripsi secara jelas. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat dipahami.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: daftar pertanyaan dan alat perekaman.

D. PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA, DAN HASIL PENELITIAN

1. Penyajian Data

a. Tradisi Tawar Suku Kutai di Muara Kedang Kecamatan Bongan

Tradisi betawar dilakukan bukan hanya di kecamatan Bongan saja, tetapi diseluruh Kabupaten Kutai Barat bahkan Kalimantan Timur. Upacara betawar ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari suku Kutai yang mendiami seluruh wilayah Kalimantan. Upacara betawar juga tidak hanya dilakukan oleh masyarakat suku Kutai saja, melainkan suku-suku Dayakpun sama, hanya dalam sebutannya yang berbeda. Selain itu ada beberapa sedikit perbedaan dalam pelaksanaan upacaranya. Tetapi secara keseluruhan mempunyai adanya kesamaan atau lebih tepatnya kemiripan.

Sebelum melakukan upacara Tawar si dukun terlebih dahulu menyucikan diri, dengan cara membaca dua kalimat syahadat, dan memohon ampun kepada Allah SWT serta meminta perlindungan dari sang Maha Kuasa.

Tradisi betawar ini dari tahun ke tahun semakin mengalami penurunan, karena walaupun upacara ini adalah upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun tetapi seiring dengan perkembangan Zaman dan arus globalisasi mulai

merambah seluruh pelosok desa, yang tanpa disadari membuat upacara adat-istiadat serta tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya semakin berkurang bahkan terancam punah. Faktor penyebab terjadinya hal demikian adalah dikarenakan masyarakat pendukungnya yang sudah mulai melihat, tertarik, lalu mengikuti hal-hal yang bersifat modern sehingga melupakan adat-istiadat mereka anut sejak dahulu, salah satunya tidak banyak yang melakukan pengobatan tradisional seperti salah satunya upacara betawar tersebut. Upacara betawar ini akan dilakukan apabila salah seorang dari masyarakat yang mendapatkan penyakit yang tidak wajar atau sedikit berbeda dari penyakit pada biasanya, yang sudah diperiksa pada pengobatan medis tetapi tidak memberikan perubahan apapun, bahkan setelah di cek tidak menemukan penyakit yang diderita oleh si pasien, dan setelah mendengarkan beberapa arahan dan pertimbangan dari kerabat yang pastinya sudah pernah mengalami hal yang sama dan ternyata ada upaya lain untuk menyembuhkan penyakit si pasien dengan melalui cara pengobatan non medis atau bersandar pada kekuatan supranatural bukan obat atau semacamnya.

Batas wilayah desa Muara Kedang adalah sebagai berikut.

- Utara - Desa Jantur, Muara Muntai, Kutai Kartanegara.
- Selatan - Desa Jambuk Makmur dan Muara Gusik.
- Barat – Desa Penawai
- Timur – Desa Perian, Muara Muntai, Kutai Kartanegara

Muara Kedang adalah sebuah kampung yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seluruh penduduk Muara Kedang bersuku Kutai. Bahasa keseharian (dialek) adalah bahasa Kutai Ancalong.

Jumlah penduduk muara kedang berkisar antara 1500 jiwa, dengan kepadatan 500 jiwa per Km. dengan suku kutai mayoritas penduduknya. Suku Kutai adalah suku asli di kabupaten Kutai Kartanegara & kutai barat (sebagian), Kalimantan Timur. Kebudayaan Kutai berawal sejak berdirinya Kerajaan Kutai pada abad IV yang merupakan kerajaan Hindu pertama di Nusantara dengan rajanya yang terkenal, Mulawarman. Kemudian berlanjut dengan Kesultanan Kutai dengan sultan terakhir Aji Parikesit. Setelah kekosongan yang lama telah diadakan penabalan sultan baru yaitu Aji Muhammad Salehuddin II. Suku Kutai terdiri atas 4 sub - etnis yaitu :

- Kutai Tenggarong di Tenggarong, Kutai Kartanegara
- Kutai Kota Bangun di Kota Bangun, Kutai Kartanegara
- Kutai Muara Ancalong di Muara Ancalong, Kutai Timur
- Kutai Muara Pahu di Muara Pahu, Kutai Barat.

Menurut situs "Joshua Project" suku Melayu Kutai Tenggarong berjumlah 314.000 jiwa. Suku Kutai lainnya adalah Melayu Kutai Kota Bangun. Menurut situs "Joshua Project" suku Melayu Kutai Kota Bangun berjumlah 81.000 jiwa. Bahasa Kutai terbagi ke dalam 3 dialek yang letaknya tidak saling berdekatan :

- Kutai Tenggarong (vkt)
- Kutai Kota Bangun (mqq)
- Kutai Muara Ancalong (vkt)

Disamping memiliki beberapa persamaan kosa kata dengan bahasa Banjar, Bahasa Kutai juga memiliki persamaan kosa kata dengan bahasa Iban, misalnya :

- nade (Bahasa Kutai Kota Bangun); nadai (Bahasa Kantu'), artinya tidak.
- celap (Bahasa Kutai Tenggarong; celap (Bahasa Dayak Iban, Bahasa Tunjung), jelap (Bahasa Benuaq) artinya dingin.
- balu (Bahasa Kutai Tenggarong), balu (Bahasa Iban, balu' Bahasa Benuaq), artinya janda.
- hek (Bahasa Kutai Tenggarong), he' (Bahasa Tunjung), artinya tidak.

Menurut kepercayaan penduduk, daerah Kutai dulunya dihuni oleh 5 puak, yaitu:

- Puak Pantun yang tinggal di sekitar Muara Ancalong, Kutai Timur dan Muara Kaman, Kutai Kartanegara.
- Puak Punang yang tinggal di sekitar Muara Muntai, Kutai Kartanegara dan Kota Bangun.
- Puak Pahu yang mendiami daerah sekitar Muara Pahu, muara kedang, Kutai Barat.
- Puak Tulus Dijangkat yang mendiami daerah sekitar Melak, Kutai Barat.
- Puak Melani yang mendiami daerah sekitar Kutai Lama dan Tenggarong.

Kelompok Suku Melayu ; Puak Pantun, Punang dan Melani tumbuh dan berkembang menjadi suku Kutai yang memiliki bahasa sama namun beda dialek. Dengan demikian suku Kutai adalah suku asli daerah ini. Selanjutnya secara bergelombang berdatangan suku Banjar dan Bugis/ Melayu- Bugis, sehingga kelompok suku Melayu yang mendiami daerah Kutai terdiri atas suku Kutai, Banjar dan Bugis.

b. Data Tawar

Tuturan Tawar penulis peroleh dari informan yaitu Bapak Ali Napsiah selaku dukun dan penanggung jawab dalam setiap prosesi upacara Tawar yang ada di desa Muara Kedang di Kecamatan Bongan dan juga beberapa daerah yang ada di Kabupaten Kutai Barat khususnya daerah-daerah tanah hulu. Beliau dikenal bukan hanya di Muara Kedang saja, bahkan beberapa kampung yang ada di Kecamatan Bongan pun sudah mengetahui keahlian beliau, sempat beberapa waktu lalu juga di undang ke Balikpapan untuk mengobati salah satu masyarakat disana.

Tuturan atau mantra-mantra yang penulis kumpulkan memenuhi syarat dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Isi tuturan pada umumnya berisikan mantra yang mengandung daya gaib untuk langsung berkomunikasi dengan para dewa-dewa dan para leluhur.

c. Data Teks Tawar

Tuturan Tawar yang saya teliti ada 5 tawar, diantaranya Tawar penurun panas badan (demam), tawar sakit perut, tawar sakit gigi, tawar racun , dan tawar bisa. Berikut data tuturannya :

Data 1 : Tawar Penurun Panas Badan (Demam)

**Bismillahirrohmanirrohim..*

Kuina Ya na Rukuni bardau wassalam

A'la Si (..) sebutkan nama yang sakit

Sakit panas badan atau sering disebut dengan masyarakat setempat dengan nama demam, biasanya seringkali terjadi pada anak-anak, walaupun orang dewasa pun juga bisa terkena penyakit demam. Karena kegiatan anak-anak yang sering bermain tak ingat waktu baik itu hujan ataupun panas mereka selalu bermain, sehingga mengakibatkan terjadinya demam. Demam yang biasa terjadi di kampung ada dua, ada demam yang memang terjadi karena cuaca yang kurang baik, dan ada juga demam yang terjadi karena hal lain. Salah satu contohnya adalah dalam sebuah keluarga ketika ibu sedang memasak di dapur tiba-tiba si anak atau salah satu keluarga yang lain meninggalkan rumah tanpa menyantap masakan itu terlebih dahulu, maka bagi keluarga yang meninggalkan rumah tersebut akan mendapat musibah yang tidak disangka. Musibah yang didapat misalnya terjatuh kalau misalnya lagi berkendara, terluka, atau sakit. Sakit yang apabila diobati dengan cara medis tak kunjung sembuh. Hanya dengan ditawarilah sakit demam tersebut akan sembuh. Media dalam melakukan tawar demam adalah dengan membawa jarum sebagai syarat. Cara melakukan tawar tersebut adalah dengan membacakan tuturan tawar tersebut dari awal sampai akhir, setelah itu ditiup seperti diludahi ke ubun-ubun orang yang terkena sakit.

Data 2 : Tawar Sakit Perut

Bismillah..

**Sultan Mangkurawang nama bapaknya..*

Putri Ajeng Sari nama ibunya..

Putri Sumelaut..

Putri Sumerlap..

Turun bisa naik tawar,

Turun menawari sakit perut

Lailahailallah Muhammadurrasullah..

Tawar ini untuk anak-anak yang terkena sakit perut mendadak tanpa ada gejala sebelumnya, sakit perut ini ada tiga nama sesuai dengan waktu kapan dia terjadi, biasanya ada tiga waktu sakit perut ini akan datang kepada anak, yaitu pada waktu pagi, dinamakan tika bapak, kedua waktu tengah hari dinamakan tika ibu, dan pada waktu malam dinamakan tika anaknya. Cara menawarinya adalah tiupkan ke tangan lalu genggam jentikkan keperut anak yang terkena sakit sebanyak 3x lalu jentikkan ke lantai 3x.

Data 3 : Tawar Sakit Gigi

**Bismillah..*

Turun bisa naik tawar,

Aku nawar sekalian bisa Si (.....) sebutkan namanya

Lailahailallah Muhammadurrasulullah..

Penyakit ini biasanya dialami oleh orang-orang yang sudah berumur, mereka mengidap sakit gigi yang cukup lama dan tak kunjung sembuh meski diobati sedemikian rupa dengan cara medis.

Caranya menawari penyakit ini adalah dengan cara membacakan tuturan Tawar Sakit Gigi Tersebut, lalu ditiupkan ke ubun-ke ubun si penderita sakit tersebut.

Data 4 : Tawar Racun

**Bismillah 3x.....*

Li ila pi kuriyasin

Ila..... lailahailallah Muhammadurrasulullah

Tawar ini mengobati bagi orang yang terkena racun, entah itu dari makanan ataupun minuman yang dikonsumsi. Racun yang dimaksudkan disini ada dua, yaitu racun yang berbentuk benda yang bila mana di periksa memang terdapat racun di makanan ataupun minumannya. Tetapi, ada juga racun yang tidak bisa terdeteksi. Misalnya, racun yang dibuat oleh seseorang yang tidak suka dengan seseorang lalu dia meracuni orang yang tidak dia sukai tersebut dengan bacaan-bacaan yang dipercayai akan mendatangkan keburukan bagi orang yang memakan atau meminumnya.

Cara menyembuhkan orang yang keracunan ialah dengan menyiapkan segelas air yang kemudian dibacakan tawar tersebut di atas dengan mengucapkan bismillah sebagai pembuka doa kemudian ditiupkan keair yang sudah disiapkan tadi, lalu disuruh lah orang yang sakit tersebut untuk meminum air yang sudah diberi tawar tersebut, dengan niat supaya sakit yang diderita akan segera diangkat.

Data 5 : Tawar Bisa

**Bismillah..*

Tawarku seribu tawar

Tawar Allah Nabi Muhammad

Tawar Baginda Rasulallah

Tawar bisa naik tawar

Berkat doaku

Lailahailallah Hu Ashadu Anna Muhammadurrasululla..

Tawar ini mengobati masyarakat yang terkena gigitan ular, tawon, ulat bulu, lipan, kalajengking, dan jenis serangga ataupun binatang lainnya yang memiliki bisa yang cukup menyakitkan.

Cara tawar ini ialah dengan membacakan tuturannya terlebih dahulu, setelah itu ditiupkan kedaerah yang digigit sebanyak 3x, setelah itu tiupkan keubun-ubunnya juga.

2. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dengan indikator-indikator dari ciri-ciri mantra dan hubungan dengan masyarakatnya.

1. Ciri-ciri Mantra

a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berima

Tuturan Tawar biasanya terdiri dari beberapa bait mantra. Jumlah bait dalam mantra Tawar memang agak terbatas. Bait-bait pada tuturan Tawar penurun panas badan dapat dilihat sebagai berikut:

Tawar Penurun Panas Badan (Demam)

**Bismillahirrohmanirrohim..*

Kuina Ya na Rukuni bardau wassalam

A'la Si (..) sebutkan nama yang sakit

Dalam kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan Tawar

mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 3 baris, dalam setiap baris rimanya akhir yang tidak sama (*a-b*) seperti pada :

Baris pertama berakhiran : m (wassalam) *a*

Baris ke dua berakhiran : i (Si) *b*

Dari tuturan tawar tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga baris ke dua berima *a-b*, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan Tawar yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan Tawar tersebut terdiri dari beberapa baris dalam baitnya dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

Tawar Sakit Perut

**Sultan Mangkurawang nama bapaknya..*

Putri Ajeng Sari nama ibunya..

Putri Sumerlaut..

Putri Sumerlap..

Turun bisa naik tawar,

Turun menawari sakit perut

Dalam kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan Tawar mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 6 baris, dalam setiap baris rimanya akhir yang tidak sama (*a-b-c-d-b*) seperti pada :

Baris pertama berakhiran : a (bapaknya) *a* Baris kedua berakhiran : a (ibunya) *a* Baris ke tiga berakhiran : t (sumerlaut) *b* Baris ke empat berakhiran : p (sumerlap) *c* Baris ke lima berakhiran : r (tawar) *d* Baris ke enam berakhiran : t (perut) *b*

Dari tuturan tawar tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga baris ke enam berima *a-a-b-c-d-b*, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan Tawar yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan Tawar tersebut terdiri dari beberapa baris dalam baitnya dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

Tawar Sakit Gigi

**Bismillah..*

Turun bisa naik tawar,

Aku nawar sekalian bisa Si (..) sebutkan namanya

Lailahailallah Muhammadurrasulullah..

Dalam kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan Tawar mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 4 baris, dalam setiap baris rimanya akhir yang tidak sama (*a-b-c-a*) seperti pada :

Baris pertama berakhiran : a (Bismillah) *a* (kata bismillah ini juga merupakan pembukaan dari sebuah doa bagi agama Islam). Baris kedua berakhiran : t (tawar) *b* Baris ke tiga berakhiran : a (namannya) *c*. Baris ke empat berakhiran : h (muhammadurrasulullah) *a*.

Dari tuturan tawar tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga baris ke enam berima *a-b-c-a*, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan Tawar yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan Tawar tersebut terdiri dari beberapa baris

dalam baitnnya dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

Tawar Racun

**Bismillah 3x..*

Li ila pi kuriyasin

Ila.. lailahailallah Muhammadurrasulullah

Dalam kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan Tawar mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 3 baris, dalam setiap baris rimanya akhir yang tidak sama (*a-b-a*) seperti pada :

Baris pertama berakhiran : h (Bismillah) *a*. (sebagai kalimat pembuka)
Baris kedua berakhiran : n (kuriyasin) *b*. Baris ke tiga berakhiran : h (Muhammadurrasulullah) *a* (kalimat penutup).

Dari tuturan tawar tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga baris ke tiga berima a-b-a, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan Tawar yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan Tawar tersebut terdiri dari beberapa baris dalam baitnnya dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

Tawar Bisa

**Bismillah..*

Tawarku seribu tawar

Tawar Allah Nabi Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Tawar bisa naik tawar

Berkat doaku

Lailahailallah Hu Ashadu Anna Muhammadurrasulullah..

Dalam kutipan tuturan di atas menunjukkan bahwa tuturan Tawar mempunyai satu bait rangkaian kata-kata, dimana dalam satu baitnya terdiri dari 7 baris, dalam setiap baris rimanya akhir yang tidak sama (*a-b-c-a-b-d-a*) seperti pada :

Baris pertama berakhiran : h (Bismillah) *a*. Baris kedua berakhiran : r (tawar) *b*. Baris ke tiga berakhiran : d (muhammad) *c*. Baris ke empat berakhiran : h (rasulullah) *a*. Baris ke lima berakhiran : r (tawar) *b*. Baris ke enam berakhiran : u (doaku) *d*. Baris ke enam berakhiran : h (muhammadurrasulullah) *a*.

Dari tuturan tawar tersebut bisa kita lihat bahwa baris pertama hingga baris ke tujuh berima a-b-c-a-b-d-a, dan memiliki rima akhir yang berbeda juga. Jadi jelas bahwa tuturan Tawar yang telah penulis kutip sebagai bukti bahwa tuturan Tawar tersebut terdiri dari beberapa baris dalam baitnnya dan itu merupakan ciri-ciri dari sebuah mantra.

b. Bersifat Lisan, Sakti atau Magis

Di dalam pelaksanaan Tawar mantra yang diucapkan berbentuk lisan, lisan yang diucapkan terdengar seperti orang yang sedang berbicara tetapi pelan. Mantra yang dituturkan bersifat sakti apabila sang dukun membaca tuturan tersebut secara berulang-ulang. Setelah mantra dibacakan, kemudian sang dukun meniupkan mantra tersebut mulai dari ubun-ubun sampai ujung kaki. Di dalam islam mantra yang digunakan selalu awali dengan mengucapkan *Bismillah* dan diakhiri dengan mengucapkan *Lailahailallah Muhammadurrasulullah*. Bagi

paham orang muslim adalah apapun semua yang mereka lakukan haruslah mendahulukan dengan mengucap bismillah karena ucapan bismillah tersebut mempunyai arti yang maknanya meminta pertolongan kepada Tuhan, mendoakan yang terbaik, dan harapan yang terbaik untuk semua apapun yang telah di dapat dan di alami. Sedangkan, kalimat lailahailallah muhammadurrasulullah ialah sebuah arti dari bahasa Arab yaitu aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah. Jadi makna dari pengucapan itu ialah, tiada sesuatu apapun yang allah ciptakan melebihi kemampuannya, dan semua yang dia timpakan kepada umatnya pasti ada obat dan alasannya serta hikmah yang bisa kita ambil dari sakit yang telah ditimpakan terhadap kita tersebut. Semua datang dariNya dan atas seizinNya jualah semua akan pergi atas kekuasaanNya.

- c. Bersifat Asoferik (Bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius

Di antara beberapa tawar di atas ada beberapa tuturan tawar tersebut yang menggunakan bahasa Kutai dan ada pula terdapat bahasa Arab. Semua bahasa yang digunakan semuanya mempunyai arti, dan memiliki tujuan dalam setiap pengucapannya. Dengan bermodalkan keyakinan, kata-kata yang dianggap sakral itu dibacakan dan mengandung kekuatan yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit.

- d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari

Mantra hanya akan bekerja ditangan orang-orang yang telah menjalani penempaan batin dan kebulatan hati untuk menjadi seorang dukun dan menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit yang tidak bisa ditangani oleh tim medis, sehingga memerlukan cara lain seperti non medis atau dengan kata lain pengobatan supranatural, yang apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat biasa hal yang demikian dianggap tidak mungkin, atau merasa kurang yakin dengan cara demikian. Di dalam mantra salah satu contohnya mantra Tawar Penurun panas dalam terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kutipan mantranya :

Bismillahirrohmanirrohim..

Kuina Ya na rukuni

Bardau Wassalam

A'la (..)

Pada bait pertama diawali dengan mengucapkan bismillah yang mana setiap masyarakat yang menganut agama Islam hal itu adalah wajar, bahkan menjadi suatu keharusan dalam memulai melakukan hal apapun tetapi di baris ke dua terdapat kata “*Kuina ya na rukuni*” yang mana kata tersebut bukan dari bahasa Kutai itu sendiri melainkan dari bahasa arab, yang mana penawar dari tawar tersebut pun tidak mengetahui artinya apa. Hanya saja mereka percaya dengan kata-kata itu bisa menyembuhkan penyakit demam.

2. Hubungan Tuturan Tawar dengan Masyarakatnya

- a. Kegiatan yang melibatkan pawang/ dukun dengan Tuhannya

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang dukun ataupun

masyarakat yang sedang melaksanakan upacara Tawar harus bekerja sama, mereka harus menyadari bahwa semua penyakit pasti ada obatnya, cara penyembuhannya pun bermacam-macam, tidak hanya dengan disuntik, diberi kapsul, pil, dan lain sebagainya. Tetapi tanpa menggunakan sentuhan atau perawatan dari tim medis juga bisa mendapatkan penyembuhan. Dengan bermodalkan mantra yang sudah dipercaya sejak nenek buyut terdahulu memakainya sebagai obat dikala terkena penyakit, dengan berbekalkan keyakinan dan berharap sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Esa, karena semua yang ada adalah menjadi kuasa dan takdirnya.

b. Kepatuhan terhadap adat yang berlaku

Kepatuhan adat merupakan sikap patuh dan mentaati adat serta istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Kutai itu salah satunya ialah masih memegang teguh apa yang menjadi kepercayaan nenek buyut terdahulu mereka yaitu tradisi Betawar atau dalam bahasa Indonesianya berobat, bukan dengan cara medis yang sering kita alami di masa sekarang ini, melainkan dengan cara tradisional, obatnya pun tradisional. Karena masyarakat Kutai itu sendiri hidup di lingkungan pedalaman yang sudah banyak tersedia bahan-bahan dari alam yang sangat berguna menyembuhkan penyakit sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

c. Aturan-aturan yang wajib dipenuhi dan dipatuhi oleh pawang/ dukun dan seluruh masyarakatnya pendukungnya.

Di dalam upacara Betawar ada beberapa aturan yang wajib dipatuhi dan dipenuhi oleh dukun serta masyarakat pendukungnya, yaitu semua aturan-aturan ataupun persyaratan-persyaratan yang harus dipatuhi agar upacara Betawar berjalan dengan lancar dan apa yang diinginkan oleh orang yang sedang sakit agar segera sembuh penyakitnya. Seperti aturan-aturan menyediakan sesajen yang sudah disebutkan oleh sang dukun sebagai persyaratan pokok agar terlaksananya upacara Tawar tersebut.

3. Hasil Penelitian

Dari analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan hasil penelitian berupa ciri-ciri mantra dan hubungan yang terkandung dalam upacara Tawar dengan masyarakatnya adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian berupa ciri-ciri mantra adalah sebagai berikut:

a. Berima akhir ab-ac, aa-bc-db, ab-ca, ab-ac.

Tuturan tawar Penurun panas badan, tawar sakit perut, tawar sakit gigi, tawar racun dan tawar bisa semua tuturan mantranya diucapkan singkat menyerupai pantun, tuturan mantra Tawar tersebut ada beberapa yang tidak terlalu mementingkan makna, tetapi menimbulkan daya gaib.

b. Bersifat lisan, sakti atau magis

Di dalam beberapa tawar mantra yang diucapkan berbentuk lisan, lisan yang diucapkan terdengar seperti orang yang sedang berbicara tetapi pelan. Mantra yang dituturkan bersifat sakti apabila sang dukun membaca tuturan tersebut secara berulang-ulang. Setelah mantra dibacakan, kemudian sang dukun meniupkan mantra tersebut mulai dari ubun-ubun sampai ujung kaki.

- c. Bersifat Asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.

Dalam tuturan tawar ada beberapa kata-kata yang tidak bisa dipahami oleh pemakainya. Tetapi masih digunakan karena dipercayai kata-kata tersebut sakral dan hanya diketahui oleh si dukun saja.

- d. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari

Mantra hanya akan bekerja ditangan orang-orang yang telah menjalani penempaan batin dan kebulatan hati untuk menjadi seorang dukun dan menyembuhkan orang-orang yang terkena penyakit yang tidak bisa ditangani oleh tim medis, sehingga memerlukan cara lain seperti non medis atau dengan kata lain pengobatan supranatural, yang apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat biasa hal yang demikian dianggap tidak mungkin, atau merasa kurang yakin dengan cara demikian. Di dalam mantra salah satu contohnya mantra Tawar Penurun panas dalam terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kutipan mantranya :

Bismillahirrohmanirrohim..

Kuina Ya na rukuni

Bardau Wassalam

A'la (..)

Pada bait pertama diawali dengan mengucapkan bismillah yang mana setiap masyarakat yang menganut agama Islam hal itu adalah wajar, bahkan menjadi suatu keharusan dalam memulai melakukan hal apapun tetapi di baris ke dua terdapat kata “*Kuina ya na rukuni*” yang mana kata tersebut bukan dari bahasa Kutai itu sendiri melainkan dari bahasa arab, yang mana penawar dari tawar tersebut pun tidak mengetahui artinya apa. Hanya saja mereka percaya dengan kata-kata itu bisa menyembuhkan penyakit demam.

2. Hasil Penelitian Hubungan Tawar dengan masyarakatnya yaitu sebagai berikut :

- a. Kegiatan yang melibatkan pawang/ dukun dengan Tuhannya

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang dukun ataupun masyarakat yang sedang melaksanakan upacara Tawar harus bekerja sama, mereka harus menyadari bahwa semua penyakit pasti ada obatnya, cara penyembuhannya pun bermacam-macam, tidak hanya dengan disuntik, diberi kapsul, pil, dan lain sebagainya yang berbau medis. Tetapi tanpa menggunakan sentuhan atau perawatan dari tim medis juga bisa mendapatkan penyembuhan. Dengan bermodalkan mantra yang sudah dipercaya sejak nenek buyut terdahulu memakainya sebagai obat dikala terkena penyakit, dengan berbekalkan keyakinan dan berharap sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Esa, karena semua yang ada adalah menjadi kuasa dan takdirnya.

- b. Kepatuhan terhadap adat yang berlaku

Kepatuhan adat merupakan sikap patuh dan mentaati adat serta istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Adat istiadat yang berkembang pada masyarakat Kutai itu salah satunya ialah masih memegang teguh apa yang menjadi kepercayaan nenek buyut terdahulu mereka yaitu salah satunya tradisi Betawar atau dalam bahasa

indonesianya berobat, bukan dengan cara medis yang sering kita alami dimasa sekarang ini, melainkan dengan cara tradisional, obatnya pun tradisional. Karena masyarakat Kutai itu sendiri hidup dilingkungan pedalaman yang mana sudah banyak tersedia bahan-bahan alami dari alam yang sangat berguna menyembuhkan penyakit dengan catatan sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

c. Aturan-aturan yang wajib dipenuhi dan dipatuhi oleh pawang/ dukun dan seluruh masyarakatnya pendukungnya.

Di dalam upacara Betawar ada beberapa aturan yang wajib dipatuhi dan dipenuhi oleh dukun serta masyarakat pendukungnya, yaitu semua aturan-aturan ataupun persyaratan-persyaratan yang harus dipatuhi agar upacara Betawar berjalan dengan lancar dan apa yang diinginkan oleh orang yang sedang sakit agar segera sembuh penyakitnya. Seperti aturan-aturan menyediakan sesajen yang sudah disebutkan oleh sang dukun sebagai persyaratan pokok agar terlaksananya upacara Tawar tersebut.

E. PENUTUP

Dari analisis yang dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: tuturan tawar termasuk bentuk mantra, karena tuturannya terdiri dari beberapa ciri yaitu : mempunyai rima, bersifat lisan, sakti atau magis, bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius, menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tawar adalah obat yang memiliki fungsi untuk mengobati orang yang sedang sakit dengan cara tradisional. Masyarakat Kutai percaya bahwa pengobatan dengan cara tradisional ini juga bisa memberikan penyembuhan bagi orang yang sakit. Terutama pada penyakit yang sudah diobati dengan cara medis tidak memberikan perubahan apa-apa. Maka jalan satu-satunya di ambil adalah melakukan pengobatan non medis yang bermediakan dukun sebagai salah satu tokoh utama dalam pelaksanaannya. Jadi tawar masih sangat berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Karena bagaimanapun tawar memberikan dampak penyembuhan bagi masyarakat yang memang memerlukan jasanya. Sampai saat ini tawar masih digunakan pada masyarakat suku Kutai, khususnya di desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitri.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiansyah, Irna Gayatri. 2012. *Tradisi Lisan, Sastra Lisan, dan Folklor*. Jakarta: Gramedia.
- Hutomo. 1991. *Tradisi Lisan dan Folklor*. Jakarta. Gramedia Koenjaradiningrat. 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, dkk. 1982-1983. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Yuni. 2013. *Jenis Mantra dan Kegunaannya*. [Http://kampussamudrailmuhihikah.com/category/ragam-jenis-mantra-dan-kegunaannya/](http://kampussamudrailmuhihikah.com/category/ragam-jenis-mantra-dan-kegunaannya/). Diakses tanggal 12 Juli 2015.

- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Metodologi Research Social*. Yogyakarta: Media Pressindo
- _____. 1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Dwija, Saptahadi. 2012. *Mantra adalah* <http://sastra-sekura.blogspot.com/2012/07/mantraadalah.html>. diakses tanggal 23 Maret 2014
- Waluyo H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- _____. H.J. 2005. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Arifin, Bustanul. 1986. *Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Lubuk Agung
- Djojoseduroto, Kinayati, Sumaryati. 2004. *Prinsip – prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Powerwa Pustaka Darminta, W.J.S. (1984), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Masroni. 2009. *Jenis – jenis Puisi Lama/ klasik Indonesia*. <http://bahasastrayahoocom.blogspot.com/2009/10/jenis-jenis-puisi-lamaklasik-indonesia.html>. diakses tanggal 13 Maret 2014
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Sumardjo J. Dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Bakri, Y. Sastri. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Soemardjan, Selo. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali
- _____, Selo. 1984. *Budaya Sastra Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali
- Semi, Antar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung Angkasa
- Wellek, Rane dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Junus, Umar. 1986. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Hoed, B.H. 1994. “Prosedur Penerjemahan dan Akibatnya” dalam *Lintas Bahasa*. Nomor 2 Tahun 1994. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI